

## BAB VII

### KECENDERUNGAN MASA DEPAN

#### 1. Kualitas Orang Masa Depan

Carl R. Rogers dalam bukunya yang berjudul, **A Way of Being** (1980), mengatakan bahwa ciri-ciri individu seperti yang akan dirinci berikut ini adalah ciri-ciri pada umumnya scmalamata. Mungkin tidak semua orang akan memiliki seluruh ciri tersebut atau kualitas tersebut. Tetapi Carl R. Rogers yakin bahwa kemampuan untuk mempertahankan hidup dalam gejolak revolusi dunia mendatang akan ditandai oleh ciri-ciri tertentu.

Keterbukaan (openness), suatu sikap yang akan dimiliki oleh sementara orang dalam menghadapi dunia; baik hal-hal yang dalam dirinya sendiri maupun yang ada di luar dirinya. Mereka terbuka terhadap pengalaman, gagasan-gagasan baru, pekerjaan baru, dan konsep-konsep baru. Mendambakan keotentikan (desire for authenticity), komunikasi ulai sangat diharapkan memiliki makna seperti yang dikatakan orang secara apa adanya. Mereka selalu menolak sesuatu yang hipokrit (munafik), kebohongan, keculasan, budaya ular berkepala dua. Sebaliknya mereka selalu menginginkan keterbukaan, misalnya tentang hubungan seksual, dalam hal ini mereka ingin menjauhkan diri dari persepsi-persepsi yang membawanya ke suatu yang bersifat rahasia atau ke situasi kehidupan yang roendua. Skeptisisme pada iptek (Skepticism regarding science and technology); mereka memiliki sikap tidak percaya pada arus iptek yang digunakan untuk menaklukkan atau menguasai dunia (fisik, alami) dan untuk mengontrol dunia kemanusiaan. Di sisi lain, untuk ilmu misalnya biofeedback yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran diri sendiri, mengenal diri, dan saling mengontrol di antara sesama, mereka siap mendukungnya. Mereka menyukai atau mendambakan keutuhan atau keter-integrasian (desire for wholeness); bagi manusia yang berkualitas seperti ini tidak menyukai dunia kehidupan yang dipilah-pilah seperti jasmani-rohani, penalaran-perasaan, perorangan-kelompok, bekerja-bermain. Mereka lebih mengharapkan keutuhan atau kebulatan hidup yang dibangun melalui keterintegrasian pikiran, perasaan, energi fisik dan psikologis serta energi-energi lainnya ke dalam suatu pengalaman yang utuh. Mereka selalu mencari dan menghendaki bentuk-bentuk kedekatan atau keintiman; serta ingin berbagai segala yang bermanfaat untuk bersama (the wish for intimacy). Mereka selalu 1 berusaha membangun bentuk-bentuk komunikasi yang baru didalam kelompok baik verbal maupun non-verbal dengan sepenuh perasaan dan pikirannya.

Mereka menyadari sepenuhnya bahwa kehidupan orang perorang mesti mengalami perubahan; artinya, bahwa orang perorang senantia'sa berada dalam proses atau perubahan (process persons). Mereka siap menghadapi resiko dalam hidupnya, mereka menghadapi perubahan itu dengan penuh vitalitas yang tinggi.

Mereka. selalu berkehendak menolong sesama dengan keseriusan berpikir, berasa, dan berbuat yang tinggi manakala nyata-nyata bantuan itu dibutuhkan. Ciri caring ini selalu disertai dengan sikap wajar, sigap, tidak sok moraiis dan tidak sok pinter. Mereka beranggapan bahwa seseorang yang mampu menolong itu karena ia memiliki ide sebagai penolong. Mereka selalu merasakan adanya kedekatan atau keintiman dengan alam, dan hal tersebut disadarinya sebagai yang bersifat elementer dan alamiah. Mereka serba berawawasan ekologis atau lingkungan (attitude toward nature), mereka selalu mendapatkan kepuasan atau kenikmatan menyatu dan kerja samanya dengan kekuatan-kekuatan alam, dan hal ini lebih dari sekedar menaklukkan alam. Orang-orang masa depan berciri anti-institutional; yang berarti, mereka bersikap antipati terhadap sesuatu yang distruktur secara berlebihan, tidak fleksibel, dan terlampau birokratik. Mereka yakin bahwa keberadaan institusi-institusi itu tidak bisa lain mesti dipergunakan bagi manusia, dan tidak sebaliknya. Orang-orang masa depan sangat percaya pada pengalaman sendiri, dan sebaliknya sangat sulit mempercayai pada otoritas-otoritas yang datang dari luar dirinya (the authority within). Mereka secara terbuka tidak mempedulikan aluran-aluran atau hukum-hukum yang dianggapnya tidak adil.

Bagi orang-orang masa depan simbol status material atau uang bukan tujuan mereka (the unimportance of material things). Baik harga (nilai) maupun kegunaan aspek-aspek material, menurut mereka secara fundamental memang tidak berbeda; mereka juga dapat hidup dengan makmur, tetapi hal itu bukan segala-galanya dan hal itu bukan suatu kemestian yang harus mereka pebuat. Orang-orang masa depan adalah pencari, selaiu berhasrat menemukan suatu makna dan manfaat dalam hidup yang lebih besar dari pada individu itu sendiri (a yearning for the spiritual). Mereka selaiu menguji semua cara agar manusia menemukan nilai-nilai dan kekuatan-kekuatan yang berkembang di atas individual. Mereka ingin menghidupkan suatu kehidupan yang sarat dengan kedamaian; dan pahlawan bagi mereka atau sebagai idola mereka adalah tokoh-tokoh spiritual, seperti para nabi pembawa agama; atau tokoh-tokoh yang memperjuangkan kebajikan dan keadilan seperti Mahatma Gandhi dan Martin Luther King dan

sebagainya. Keragaman kesadaran dan pengalaman di antara mereka diekspresikan ke dalam nuansa keutuhan dan keharmonisan semesta.

Itulah tadi beberapa karakteristik orang-orang masa depan menurut penglihatan Carl R. Rogers (1980). Dia sangat yakin bahwa serentara individu bakal memiliki semua karakteristik tersendiri; dan Rogers tahu juga bahwa ia hanya mendeskripsikan sebagian kecil saja dari keseluruhan populasi.

## **2. Ketahanan Orang Masa Depan**

Carl R. Rogers (1980) telah mendeskripsikan juga tentang orang-orang masa depan yang berbeda dengan dunia konvensional seperti sekarang ini. Sehubungan dengan ini, tidak urung juga Rogers mengajukan pertanyaan seperti berikut Dapatkah mereka itu (orang-orang masa depan) itu survive ? Mereka mungkin juga mengharapkan keadaan yang demikian, Tetapi, oposisi-oposisi apa saja yang bakal dijumpai oleh mereka kelak ?

Hambatan bagi orang-orang masa depan menurut Carl R. Rogers, bempa serangkaian pernyataan sloganistik yang ber-asal dari sumber-sumber antagonisme. Negara di atas segalanya: dekade lampau telah memberikan bukti yang cukup bahwa di sebagian besar negara terdapat elite pemerintahan dan birokrasi yang kaku; kelompok ini, tidak memberikan tempat bagi pembangkang atau bagi siapa saja yang berbeda nilai dan tujuan. Orang-orang baru bakal menghadapi masalah ini dan akan mengganggu dalam kebebasan berkreasi, selalu keliru dalam merancang, ditekan dalam memperoleh kesejahteraan, dan berbagai bentuk kesulitan lainnya. Itulah hambatan yang bersumber dari konsep the state above all the state above all. Institusi yang ada dan tengah berlaku dalam masyarakat seperti pendidikan, keagamaan, keluarga, dan sebagainya secara serempak menjadi oposisi terhadap pihak manapun yang akan menyimpang dari tradisi yang tengah berlaku. Universitas-universitas dan sekolah-sekolah umum setempat adalah lembaga-lembaga yang akan beroposisi dengan orang-orang masa depan beserta kualitas atau ciri-cirinya itu. Kelompok penguasa dalam usahanya mempertahankan citra konservatifnya akan sangat responsif terhadap kecenderungan-kecenderungan sosial yang berkembang. Itulah sejumlah hambatan yang bakal dijumpai oleh orang-orang masa depan yang bersumber dari konsep tradition above all.

Orang masa depan menghendaki keutuhan dalam dirinya; artinya, dimensi jasmani (fisik), pikiran, perasaan, spiritual, psikis, dan kekuatan-kekuatan lainnya terintegrasi dan membangun suatu pengalaman setiap individu; konsep atau gagasan ini akan ditentang sebagai suatu anggapan yang keliru. Situasi yang ada menunjukkan bahwa tidak hanya, ilmu dan masyarakat akademik, tetapi juga pemerintah sama-sama dikonstruksi oleh asumsi bahwa nyaris tidak ada yang paling penting bagi makhluk manusia selain dari penalaran kognitif (the intellect above all). Itulah sebabnya muncul sloganisme bahwa intellegensi dan hal-hal yang bersifat rasional diyakini dapat menyelesaikan segala-galanya. Keberadaan dan kehidupan makhluk manusia dapat dibentuk, hal ini merupakan pandangan logis dari budaya teknologis. Kemampuan ini diaplikasikan sebagai teknologi sosial yang tidak sesuai dengan kepentingan-kepentingan masyarakat selepas abad industrial (post-industrial). Kontrol tersebut tidak hanya dilakukan oleh kelompok orang dari institusi-institusi yang ada, tetapi juga oleh produk-produk teknologi seperti apa yang disebut warfare - industrial -communication - police bureauracies.

Perubahan dan perkembangan yang cenderung mengejutkan tidak lebih dari kemarahan orang. Mereka berada pada esensi sistem politik yang ekstrem, dimana sebagian besar masyarakat selalu khawatir pada sejumlah proses perubahan. Gerak-gerak vokal dari orang-orang baru akan bersumber dari sistem yang sangat konservatif yang menganggap dan mengkhawatirkan dunia yang sarat dengan permasalahan ini tidak bakalan terselesaikan. Tetapi, bagaimanapun, suara-suara konservatif tadi akan sangat sepi dari dukungan penduduk secara keseluruhan. Memang, tidaklah jarang, bahwa perubahan amat menyakitkan dan tak menentu. Pertanyaannya adalah, siapa yang mengabdakinya ? jawabannya adalah sangat sedikit Itulah sejumlah permasalahan sebagai akibat berlakunya konsep the status quo forever.

Orang yang meyakini kebenaran, adalah juga musuh perubahan; dan dan orang ini akan bisa dijumpai baik di kin, di kanan, maupun ditengah; ia (mereka) tidak bisa menerima pengujian, ketidak pastian, dan tidak menyukai kepada orang yang bersikap wajar. Para penganut kebenaran berarti memiliki kebenaran, dan yang lainnya atau pihak lainnya mesti setuju.

Itulah permasalahan yang timbul karena adanya konsep our truth is the truth. Dengan demikian, orang-orang masa depan tidak dapat terclakkan lagi bakal menjumpai kemandegan dalam menjalanni perkembangannya karena dihambat **oleh** oposisi-oposisi yang telah dideskripsikan tadi.

### 3. Pandangan Optimistik

Carl R. Rogers (1980) sangat yakin, meskipun orang-orang masa depan tadi akan mendapat tantangan, tetapi mereka akan tetap survival, bahkan secara substansi bakal melembaga dalam kebudayaan atau peradaban yang ada pada saat itu. Optimistis ini alasannya bertumpu pada berlanjutnya pembangunan dan perkembangan yang dialami oleh ilmu pengetahuan, sosio-budaya, dan perspektif yang dimiliki oleh setiap orang. Tekanan-tekanan memang akan terus bermunculan sampai batas terbangunnya kesanggupan untuk membuat suatu perubahan paradigma.

Orang-orang masa depan memiliki kualitas yang sangat mampu memahami dan menyerap perubahan tadi; mereka bakal mampu hidup di dunia baru itu, hanya saja kerangka kearah itu masih tampak samar-samar. Meskipun demikian, tidaklah sedikit dari mereka yang terus berusaha menggairahkan dirinya bahwa dunia yang dicita-citakan bakal menjadi kenyataan dan transformasi kebudayaan akan terjadi.

Orang-orang masa depan akan lebih manusiawi; mereka mengembangkan nilai spirit dan mental yang lebih kaya serta berkapasitas sehingga membangun individu yang lebih terintegrasi dan sebagai sumber daya yang hebat. Kemudian, suatu dunia yang lebih bernuansa alamiah dan kepedulian serta respek terhadap alam sekitar yang senantiasa diperbaharui (dimuliakan). Akan berkembang pula ilmu kemanusiaan yang lebih bertumpu pada konsep-konsep yang baik dan yang tidak kaku; sedangkan teknologi lebih ditujukan untuk meningkatkan nilai kemanusiaan dan alam sekitar, dan pada sekedar untuk mengeksploitasinya. Ilmu kemanusiaan diharapkan mampu menangkap kreativitas individu yang berkaitan dengan kesadaran dan kepeduliannya pada tenaga, kapasitas, dan kebebasan yang ia miliki.

Perubahan ilmu pengetahuan dan sosi-budaya akan terus melaju dengan derasnya, dan akan menyelimuti manusia dalam dunia baru. Pusat dunia baik itu tidak lain dari pada manusia itu sendiri, manusia dengan kualitas atau ciri seperti yang telah diilustrasikan oleh Carl R. Rogers tadi. Itulah skenario masa depan dimana manusia eksis sebagai pusat kehidupan dunia; apakah manusia akan memiilih dunia tersebut ? Carl R. Rogers (1980) menyatakan bahwa meskipun gerak perubahan kebudayaan manusia beberapa derajat kurang menampakkan peningkatan, tetapi perubahan tersebut akan berada pada arah yang lebih manusiawi.